

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Skema Perhutanan Sosial merupakan rangkaian pengelolaan hutan secara lestari yang berada di dalam hutan negara atau hutan adat dan dikelola oleh masyarakat sekitar kawasan hutan untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan dan keseimbangan lingkungan serta dinamika sosial yang diwujudkan melalui pemberian akses legal dalam pengelolaan hutan terhadap masyarakat sekitar hutan (Jamroni & Salsabila, 2023). Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu skema dalam perhutanan sosial yang terletak di dalam hutan milik negara, HKm bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan melalui peningkatan wawasan dan kemampuan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dan pengoptimalan pemanfaatan sumberdaya hutan, hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.83/MENLHK/2016 mengenai Perhutanan Sosial (Haikal *et al.*, 2020).

Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan termasuk dalam program perhutanan sosial, secara umum pengelolaan hutan kemasyarakatan memiliki tujuan untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan mengurangi ketimpangan ekonomi melalui tiga hal yaitu lahan, kesempatan usaha dan sumberdaya manusia. Kelestarian dalam pengelolaan hutan menjadi aspek utama yang sampai saat ini menimbulkan banyak pro dan kontra, karena di dalamnya terdapat berbagai kepentingan yang saling tarik menarik diantaranya adalah menjaga kepentingan kelestarian lingkungan dan kepentingan pengelolaan hutan kemasyarakatan secara lestari (Mayarni & Habibie, 2019).

*Livelihood* dapat diartikan sebagai rangkaian perilaku yang dilakukan masyarakat melalui kapasitas dan modal untuk memenuhi kehidupannya dengan menjaga eksistensi berbagai kegiatan yang memberi jaminan kehidupan yang layak, aturan yang dapat mendukung dan aturan yang dapat menjadi kendala dalam proses memperoleh penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan mengetahui *livelihood* suatu desa, maka akan diketahui kondisi masyarakat yang ada di dalam dan sekitar desa bahwa apakah masyarakatnya memiliki modal penghidupan yang mendukung terwujudnya penghidupan yang lebih baik. *Livelihood asset* memiliki lima modal meliputi *human capital* (modal manusia), *physical capital* (modal fisik), *natural capital* (modal alam), *social capital*, (modal sosial) dan *financial capital* (modal finansial) (Jamroni & Salsabila, 2023).

HKm Annunge merupakan HKm yang terletak di Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. HKm ini dikelola oleh KTH Annunge yang terbentuk pada tahun 2012 dengan nomor SK Pengukuhan 115 A/SK-KBL/X/2012. HKm Annunge diterbitkan berdasarkan Keputusan Bupati Soppeng Nomor : 353/V/2015 tanggal 4 Mei 2015, dengan luas wilayah ±100 ha. Areal pengelolaan IUPHKm Kelompok Tani Hutan Annunge berada pada areal kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Walanae dengan fungsi kawasan hutan sebagai Hutan Lindung (HL) sesuai dengan keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK, 434/Menhut-II/2009 tentang kawasan hutan dan perairan Provinsi Sulawesi Selatan. Komoditi yang diusahakan petani meliputi cengkeh, kemiri, serai, pala, jahe, kopi, lengkuas dan kakao, namun di luar dari komoditi tersebut menurut

data penyuluh kehutanan terdapat potensi usaha dalam kawasan KTH HKm Annunge meliputi lebah madu, pemandangan alam/hutan pinus dan gula merah/gula semut.

Kelompok Tani Hutan HKm Annunge memiliki potensi usaha melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti budidaya lebah madu, pengembangan wisata alam hutan pinus serta produksi gula cetak dan gula semut. Menurut (Yunianto & Jannetta, 2020) lebah madu dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan sekaligus berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Di sisi lain tingginya permintaan madu di tingkat nasional belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga peluang untuk mengembangkan usaha ini masih sangat luas dan menjanjikan. Potensi wisata alam/hutan pinus dapat berhasil apabila terdapat pemanfaatan optimal sumber daya manusia dan potensi alam. Pengembangan wisata tentunya harus didukung oleh pemerintah desa serta partisipasi aktif masyarakat setempat. Dengan adanya pengembangan tersebut, masyarakat sekitar dapat memperoleh penghasilan, baik sebagai pedagang maupun sebagai pengelola wisata alam, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan perekonomian desa (Yanyan Setiawan, 2022).

Potensi gula cetak/gula semut yang berasal dari nira aren menunjukkan potensi sebagai produk pangan sehat karena memiliki indeks glikemik yang rendah, sekitar 35,56 sehingga lebih aman untuk mengontrol kadar gula darah dibandingkan dengan jenis gula lainnya. Di Indonesia, proses pembuatan gula aren cetak masih banyak dilakukan secara tradisional dengan berbagai metode yang beragam. Meskipun demikian permintaan pasar terhadap gula aren terus mengalami peningkatan, sehingga membuka peluang ekspor ke berbagai negara di dunia (Suri *et al.*, 2024). Selain menjadi gula cetak, nira aren juga dapat diolah menjadi gula semut oleh karena itu penting untuk menerapkan transfer teknologi dalam proses pengolahan nira aren menjadi gula semut sangat berperan dalam meningkatkan nilai jual produk tersebut. Gula semut memiliki beberapa keunggulan, antara lain kadar air yang lebih rendah, rasa yang lebih manis, aroma yang khas, serta masa simpan yang lebih lama dibandingkan dengan gula merah cetak. Namun, produksi gula semut masih terbatas dilakukan oleh para petani nira tanpa adanya dukungan dari pihak akademisi maupun pemerintah. Oleh sebab itu, pelatihan dan pendampingan teknis menjadi hal yang sangat penting agar petani dapat mengoptimalkan pengembangan potensi ini secara maksimal.

KTH HKm Annunge telah mengelola lahan dengan beberapa jenis komoditi, disamping itu juga terdapat potensi usaha meliputi budidaya lebah madu, pengembangan wisata alam hutan pinus serta produksi gula cetak dan gula semut yang apabila dikelola dengan baik dapat menunjang penghidupan yang lebih baik bagi anggota KTH HKm Annunge. Namun, pada kenyataannya dalam pengelolaan HKm tidak semua potensi dapat dikelola dengan baik dan petani lebih memilih untuk mengelola lahan dengan menanam komoditi lain, oleh karena itu perlu dilakukan analisis *livelihood asset* terhadap anggota kelompok tani untuk mengetahui bagaimana peran modal penghidupan mempengaruhi pengelolaan KTH HKm Annunge.

## **1.2 Landasan Teori**

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.9/Menlhk/2021 mengenai perhutanan sosial menyebutkan bahwa Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Program ini

dapat diterapkan di hutan lindung maupun hutan produksi sebagai bentuk legalisasi pemanfaatan hutan negara oleh masyarakat. Masyarakat yang mengelola kawasan hutan secara ilegal melalui aktivitas perambahan diarahkan untuk membentuk organisasi pengelolaan hutan berupa kelompok tani hutan (Dewi *et al.*, 2017). Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) adalah izin usaha yang diajukan oleh pihak kelompok tani. Fungsi hutan yang dapat menjadi objek Hutan Kemasyarakatan (HKm) meliputi hutan produksi dan hutan lindung. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.13/Menhut-II/2011, yang diubah oleh Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.88/Menhut-II/2014 serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/Men LHK/Setjen/Kum.1/2016 tentang Perhutanan Sosial (Kagungan *et al.*, 2019).

Modal penghidupan atau *livelihood asset* mencakup modal alam, modal fisik, modal manusia, modal finansial, dan modal sosial. *Livelihood asset* merupakan upaya untuk mencapai penghidupan yang lebih baik melalui pengelolaan dan pemanfaatan berbagai aset yang ada. Beragam aset penghidupan ini memberikan manfaat serta memiliki kapasitas untuk mendukung kehidupan. Aset-aset tersebut digunakan oleh individu atau rumah tangga untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan dengan cara pemanfaatan yang bervariasi (Ellis, 2000). Sejalan dengan (Kasim, 2019), yang menyatakan bahwa aset penghidupan diyakini dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup individu maupun rumah tangga, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan hidup mereka.

*Livelihood asset* atau aset penghidupan meliputi lima modal aset meliputi aset manusia (*human capital*) yang di dalamnya menyanggung mengenai wawasan, keterampilan, kesehatan maupun perilaku yang dimiliki anggota dalam mendukung keberhasilan organisasi. *Aset alam (natural capital)* berupa sumber daya alam yang bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung seperti penyediaan udara yang bersih dan secara tidak langsung seperti dengan potensi alam yang dapat menopang perekonomian atau penghidupan masyarakat. *Aset fisik (physical capital)* meliputi infrastruktur sarana dan prasarana yang dibuat untuk mendukung penghidupan masyarakat. *Aset sosial (Sosial Capital)* yakni melalui organisasi akan membentuk kepercayaan, jaringan serta norma yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat melalui pemberian fasilitas keselarasan dan kerjasama dalam banyak kepentingan. *Aset finansial (financial capital)* meliputi sumber daya keuangan masyarakat dalam mempertahankan atau meningkatkan penghidupan suatu rumah tangga atau individu (Sabar *et al.*, 2023).

Modal penghidupan memiliki peran yang signifikan untuk menunjang penghidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam hutan. Perlu penguasaan terhadap lima modal aset penghidupan meliputi modal manusia, modal fisik, modal alam, modal sosial dan modal finansial untuk menciptakan penghidupan yang lebih baik dengan cara pengoptimalan potensi yang terdapat di dalamnya (Suharjito & Trison, 2024). *Livelihood asset* terdiri dari modal fisik, modal alam, modal finansial, modal sosial dan modal manusia, dimana *livelihood asset* ini merupakan sarana untuk menopang penghidupan yang lebih baik, *livelihood asset* memiliki peran dalam kehidupan rumah tangga maupun individu yang berguna untuk mempertahankan atau

meningkatkan penghidupan melalui proses pemanfaatan yang tidak semuanya sama (Ellis, 2000).

Aset penghidupan (*livelihood asset*) adalah sumber daya atau modal yang dimiliki oleh petani untuk mendukung kehidupan mereka. Pemilikan aset ini mencakup aset manusia, aset alam, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial. Kelima jenis aset ini merupakan komponen penting dari konsep aset penghidupan (Prista, 2017). Dalam usaha untuk mempertahankan kehidupan, manusia dapat memanfaatkan berbagai *livelihood asset* yang dimiliki, tidak hanya terfokus pada satu jenis aset saja. Kombinasi pemanfaatan antar aset sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan (Wijayanto *et al.*, 2019). Adapun *livelihood asset* meliputi lima modal sebagai berikut :

a. Modal Manusia

Sumber daya manusia merupakan elemen paling vital dalam kehidupan. Pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki sangat dibutuhkan untuk mengelola empat jenis aset kehidupan lainnya. Sebagai salah satu aset penting dalam rumah tangga, tenaga kerja harus berada dalam kondisi sehat dan terbebas dari berbagai gangguan kesehatan atau penyakit (Kurniawan *et al.*, 2022).

b. Modal Alam

Modal alam adalah sumber daya yang tersedia di lingkungan yang memberikan dukungan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, modal alam merujuk pada kepemilikan atau penguasaan atas sumber daya alam seperti tanah, tanaman, dan air yang berfungsi sebagai modal produksi. Tipe dan ketersediaan modal ini berbeda-beda di setiap daerah, yang pada gilirannya dapat membentuk pola kehidupan masyarakat setempat (Prista, 2017).

c. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya berbasis hubungan sosial yang berfungsi mendukung masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupan mereka. Sumber daya ini biasanya bersifat tidak berwujud dan sulit untuk diukur secara langsung, namun tetap memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas (Kurniawan *et al.*, 2022)

d. Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber daya keuangan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan hidup mereka. Ini mencakup simpanan atau stok yang dimiliki secara pribadi maupun yang berasal dari lembaga keuangan, serta aliran dana yang bersifat rutin (Kurniawan *et al.*, 2022)

e. Modal Fisik

Modal fisik mencerminkan kemudahan akses yang disediakan melalui sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan rumah tangga petani. Modal ini mencakup infrastruktur dasar serta kepemilikan peralatan yang mampu menghasilkan barang atau jasa, sehingga dapat mendorong pertumbuhan kehidupan (DFID, 2001).

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran *livelihood asset* anggota KTH Annunge dalam mengelola HKm Annunge di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kondisi terkini penghidupan anggota kelompok tani yang menunjang pengelolaan HKm Annunge, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas aset dalam penghidupan anggota kelompok tani.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 – Maret 2025 melalui tiga tahapan yaitu studi literatur, pengambilan data dan pengolahan data. Studi literatur dan pengolahan data dilakukan di Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara di Kelurahan Bila, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan.

#### **2.2 Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **2.2.1 Alat**

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat hasil wawancara
2. Kamera hp, digunakan untuk alat dokumentasi di lapangan.
3. Perekam suara, digunakan untuk merekam wawancara yang akan dilakukan terhadap responden.
4. Microsoft Excel, digunakan sebagai alat untuk mengolah data.
5. Studi literatur, digunakan sebagai data sekunder dan bahan rujukan pendukung penelitian.

##### **2.2.2 Bahan**

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner, digunakan untuk bahan wawancara.

#### **2.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses penelitian meliputi studi literatur, wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi di lapangan dan olah data. Jenis data yang digunakan, yaitu data primer yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap responden dan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, instansi atau lembaga terkait mengenai kondisi lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergabung sebagai petani di KTH Annunge dan untuk menentukan sampel digunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria responden tergabung sebagai anggota aktif Kelompok Tani Hutan Annunge yang dipilih oleh Ketua Kelompok Tani Hutan Annunge dan bersedia untuk melakukan wawancara, sehingga diperoleh 15 responden dalam penelitian ini.

#### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan melalui metode berikut :

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi lokasi penelitian.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada masyarakat di sekitar lokasi penelitian yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi, yaitu proses melakukan pencatatan dan pengambilan gambar yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Studi literatur, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang dapat menunjang penelitian.

## 2.5 Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 2.5.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis data yang menggunakan metode kuantitatif dan bertujuan untuk memahami arti data secara akademik, khususnya data kuantitatif yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner ataupun observasi lapangan dengan penyajian data dalam bentuk grafik, kurva dan tabel (Alfatih, 2021). Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam analisis *livelihood asset* untuk memberikan gambaran mengenai aset penghidupan anggota KTH Annunge

### 2.5.2 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci peristiwa atau objek penelitian sesuai dengan situasi serta kondisi yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Septianti & Wardana, 2022). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan menggambarkannya menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu (Hairani *et al.*, 2023).

### 2.5.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan total pemasukan dari kegiatan produksi diterima petani yang menghasilkan uang dan tidak dikurangi dengan keseluruhan biaya produksi. Penerimaan usahatani diperoleh melalui persamaan menurut (Astaurina *et al.*, 2024).

$$TR = Y \cdot PY \quad (2.1)$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Y = Jumlah Produksi

PY = Harga Produksi

### 2.5.4 Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam usahatani merupakan hasil dari selisih antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Penerimaan usahatani sangat bergantung pada harga jual hasil pertanian. Oleh karena itu, fluktuasi harga produk pertanian atau faktor produksi akan berdampak signifikan pada pendapatan usahatani. Pendapatan petani dapat diperoleh melalui pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya produksi dalam usahatani (Kalamento *et al.*, 2021). Pendapatan responden dari usahatani dapat diperoleh melalui persamaan menurut (Prista, 2017) :

$$Pd = TR - TC \quad (2.2)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Pengeluaran

Pendapatan rumah tangga responden meliputi pendapatan melalui usahatani (*on farm*) dan pendapatan di luar dari usatani (*off farm*) yang dapat diperoleh melalui persamaan menurut (Arida *et al.*, 2015) :

$$Pd = Pd_{on} + Pd_{off} \quad (2.3)$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan rumah tangga petani

Pd<sub>on</sub> = Pendapatan dari usahatani

Pd<sub>off</sub> = Pendapatan dari luar usatani